

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Budaya merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Budaya berkontribusi bagi pola komunikasi guru dengan siswa, pilihan metode mengajar, pola relasi guru dengan siswa (Samovar et al., 2017). Oleh karena itu dalam pembelajaran di ruang kelas multikultural di mana siswanya memiliki keberagaman budaya, guru harus mempertimbangkan pentingnya aspek - aspek budaya dalam proses pengajaran. Komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang ada di dalam ruang kelas, khususnya dalam lingkungan pembelajaran multikultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Samovar et al., (2017), kelas multikultural merupakan ruang belajar oleh peserta didik dari beragam latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan nilai. Adanya perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, seperti variasi gaya komunikasi, perbedaan strategi belajar, hingga persepsi yang beragam terhadap otoritas guru.

Dalam konteks pendidikan, khususnya ketika siswa yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya berkumpul dalam satu ruang kelas, perbedaan tersebut dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi yang terbentuk di antara mereka (Fatmawati, 2021). Menurut Pratama & Mukhlis, (2024) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya membangun hubungan interpersonal yang erat antara guru dan siswa tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan tingkat jarak kekuasaan yang tinggi, di mana peran guru secara sosial diposisikan sebagai otoritas yang dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur hubungan sosial. Jarak ini berpotensi menjadi penghalang bagi terciptanya komunikasi di dalam ruang kelas. Keragaman budaya di ruang kelas sering kali

menimbulkan perbedaan persepsi antara guru dan siswa, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam realitas pendidikan di Indonesia, keberagaman belum sepenuhnya dimaknai sebagai landasan bagi penguatan toleransi dan empati. Sebagian besar siswa di daerah terpencil menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, sementara bahasa pengantar pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Menurut penelitian UNESCO (2019), sekitar 40% siswa di wilayah terpencil mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena perbedaan bahasa dan budaya. Kasus lain yang cukup mencolok adalah diskriminasi dan stereotip terhadap siswa dari kelompok minoritas agama atau suku tertentu di sekolah. Laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2021) mencatat sejumlah kasus diskriminasi yang dialami siswa dari kelompok minoritas, seperti penolakan mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, perlakuan berbeda dalam interaksi sosial, serta stereotip negatif yang mempengaruhi motivasi belajar dan rasa aman siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dan multikulturalisme yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Handayani & Indartono, 2016).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada 3 Maret 2025 dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMA Strada Santo Thomas Aquino, yaitu Fransiskus Xaverius Obed Dianto, masih teridentifikasi adanya persoalan komunikasi antara guru dan peserta didik yang berkaitan dengan kecenderungan etnosentrisme dalam konteks interaksi di ruang kelas. Salah satu kasus yang menonjol melibatkan seorang siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, sehingga menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut kemudian memicu perilaku ejekan dan penertawaan dari teman sebaya, yang mencerminkan adanya penilaian berdasarkan standar linguistik dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan latar bahasa dan budaya tidak hanya berpotensi

menimbulkan hambatan komunikasi, tetapi berdampak pada kenyamanan belajar dan pembentukan karakter peserta didik di ruang kelas multikultural.

Pengalaman terkait perbedaan budaya juga dialami oleh guru Sosiologi yang berasal dari Sangir-Sulawesi yaitu Normacolin Woi Ruung, ketika berinteraksi dengan siswa berlatar belakang budaya Tionghoa. Dalam interaksi di kelas, gaya komunikasi yang digunakan guru ditafsirkan secara berbeda oleh siswa dan dipersepsikan sebagai bentuk ejekan atau sikap tidak menghargai, sehingga memunculkan kesalahpahaman. Situasi serupa juga terjadi dalam interaksi antara guru dan orang tua siswa. Orang tua murid berlatar budaya Tionghoa mengalami ketegangan komunikasi saat pertemuan tatap muka dengan guru yang berasal dari Jawa yaitu Theresia Budiyaniti. Ekspresi senyum yang dimaksud oleh guru sebagai upaya menenangkan suasana justru ditafsirkan sebagai sikap kurang serius oleh orang tua, sehingga memicu ketegangan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran terhadap simbol verbal dan nonverbal dalam komunikasi lintas budaya yang berpotensi menimbulkan hambatan relasional di lingkungan pendidikan multikultural.

Selain itu, terjadi pergeseran dalam praktik komunikasi pendidikan, di mana guru semakin dituntut untuk melakukan penyesuaian komunikasi terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa dengan harapan dapat mendukung penguatan pendidikan karakter. Perubahan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan kompetisi antarlembaga pendidikan. Dalam realitas tersebut, kemampuan guru untuk mengakomodasi gaya komunikasi menjadi salah satu faktor strategis bagi keberlanjutan dan daya saing sekolah. Dalam konteks ini, guru menjadi tokoh kunci dalam menumbuhkan dan menjaga harmoni di tengah keberagaman tersebut melalui profesionalisme dan kompetensi multikultural yang dimilikinya (Dakir et al., 2022). Pendidikan dalam ruang kelas multikultural akan memberikan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, strategi komunikasi guru yang efektif sangat penting untuk menjembatani perbedaan atau ketegangan budaya agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

SMA Strada Santo Thomas Aquino merupakan sebuah sekolah swasta Katolik yang terletak di Kota Tangerang, Banten, dengan komunitas pendidikan yang multikultur.



Gambar 1.1 Komunitas Pendidikan SMA Strada St. Thomas Aquino 2024

Sumber : <https://santothomasaquino.smastrada.sch.id/> (2024)

SMA Strada Santo Thomas Aquino merupakan institusi pendidikan menengah atas yang telah berdiri selama lebih dari enam dekade, tepatnya 61 tahun. Ketahanan eksistensi tersebut merefleksikan kemampuan sekolah dalam mempertahankan kualitas dan daya saingnya di tengah dinamika serta kompetisi antar lembaga pendidikan yang semakin kompetitif. Selama perjalanannya, sekolah ini telah menunjukkan berbagai capaian yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional di bidang masing-masing, yang turut berkontribusi dalam mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.

SMA Strada Santo Thomas Aquino merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mencerminkan kondisi multikultural secara nyata. Berikut data jumlah siswa tahun ajaran 2025/2026 di SMA Strada St.Thomas Aquino:

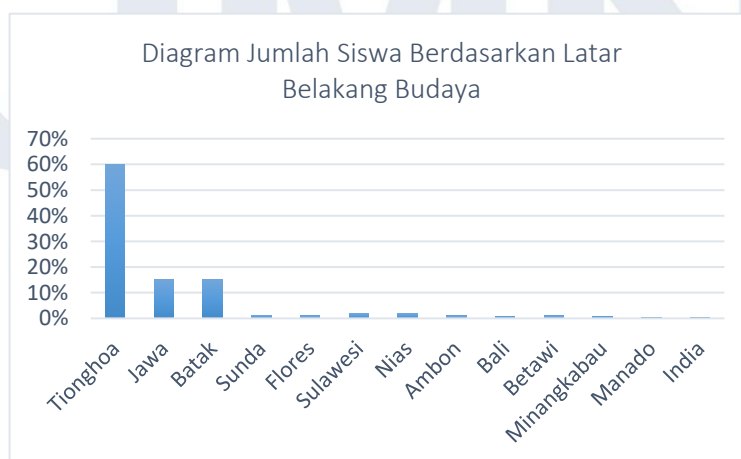
Tabel 1.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama

Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Islam	8	3	11
Kristen	168	162	330
Katolik	117	122	239
Budha	110	91	201
Hindu	1	2	3
Kepercayaan	0	1	1
<b>Total</b>	<b>404</b>	<b>381</b>	<b>785</b>

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Jumlah siswa tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 785 orang, dengan latar belakang agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan aliran Kepercayaan. Berdasarkan survei yang dilakukan, siswa di SMA Strada St. Thomas Aquino juga memiliki latar belakang budaya yang beragam yang terdiri dari etnis Tionghoa, Jawa, Batak, Sunda, Flores, Sulawesi, Nias, Ambon, Bali, Betawi, Minangkabau, Manado dan India.

Tabel 1.2 Diagram Jumlah Siswa berdasarkan Latar Belakang Budaya

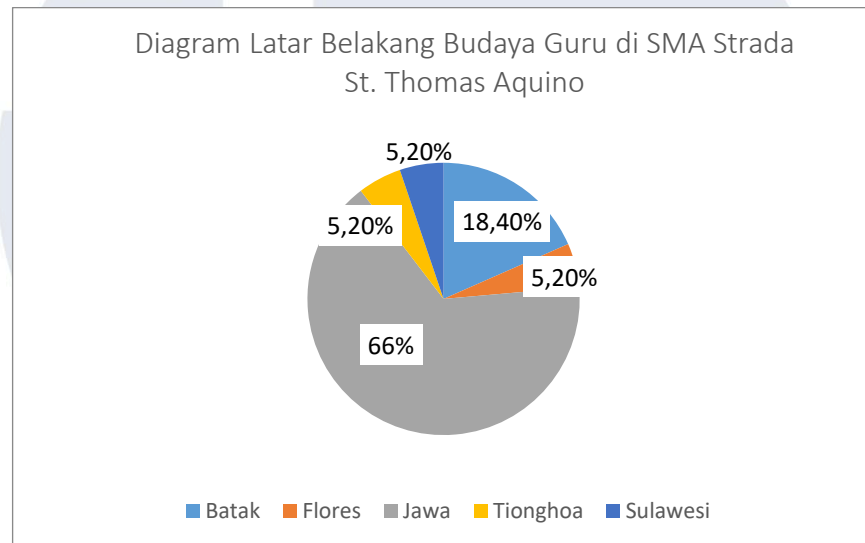


Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)



Keberagaman di SMA Strada Santo Thomas Aquino tidak hanya tercermin pada peserta didik, tetapi juga pada tenaga pendidiknya. Dari survei 38 jumlah pendidik di SMA Strada St. Thomas Aquino diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.3 Diagram Latar Belakang Budaya Guru



Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Dari diagram latar belakang budaya guru, terlihat bahwa mayoritas guru berasal dari suku Jawa (66%), diikuti oleh Batak (18,4%), Flores (5,2%), Tionghoa (5,2%), dan Sulawesi (5,2%).

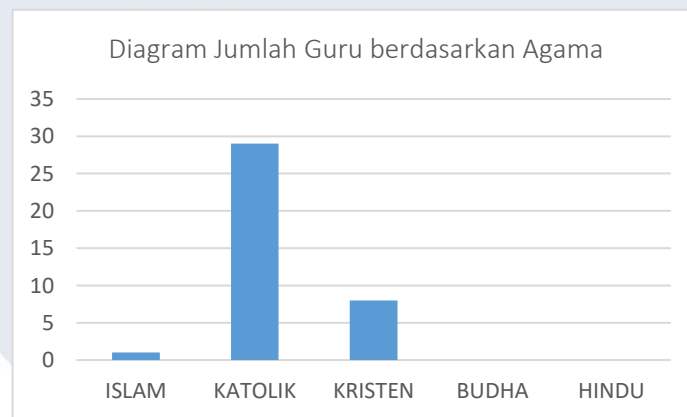


Gambar 1.2 Keberagaman Etnis Pendidik SMA Strada St. Thomas Aquino 2025

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)

Keberagaman etnis ini menunjukkan adanya perpaduan nilai-nilai budaya yang berbeda dalam lingkungan kerja para guru. Selain itu, berdasarkan data jumlah guru berdasarkan agama, tampak bahwa sebagian besar guru beragama Katolik, diikuti oleh Kristen, sementara bagian kecilnya beragama Islam.

Tabel 1.4 Diagram Jumlah Guru berdasarkan Agama



Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Kondisi multikultural ini menjadikan SMA Strada Santo Thomas Aquino sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam rangka pendidikan karakter di ruang kelas multikultural, guru dituntut harus memiliki kompetensi memahami perbedaan budaya dan menghargai perbedaan budaya. Pendidikan karakter menuntut pentingnya perspektif budaya. Guru perlu memiliki kemampuan melakukan berbagai adaptasi budaya mulai dari gaya komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, metode mengajar, bentuk relasi di ruang kelas.

Menurut Samovar et al., (2017) perbedaan budaya dalam suatu komunitas akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda. Perbedaan pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal akan menciptakan skema makna yang berbeda pula, yang pada akhirnya dapat memperbesar jarak perbedaan dan memicu konflik awal (Gudykunst, 2004). Keberagaman tersebut juga berpotensi memunculkan tantangan komunikasi antarbudaya di ruang kelas, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Namun tantangan tersebut dapat diatasi oleh guru karena mereka

memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi, sehingga proses belajar - mengajar dapat berjalan secara optimal terutama dalam pendidikan karakter (Martin & Nakayama, 2019).

Maka penelitian ini berfokus pada bentuk akomodasi komunikasi, kompetensi komunikasi multikultural, serta adaptasi budaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran karakter di kelas multikultural. Untuk mengkaji fenomena ini peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi dari Giles H., (2016) tentang kecenderungan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial guna membangun kedekatan relasional, mengurangi kesenjangan sosial, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam lingkungan kelas yang multikultural, guru memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan nilai, bahasa, dan gaya komunikasi siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi, prasangka, serta sikap etnosentrisme antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Di SMA Strada Santo Thomas Aquino, keberagaman etnis serta variasi agama dan bahasa, menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani perbedaan budaya melalui strategi komunikasi yang akomodatif. Oleh karena itu, perlu dipahami secara mendalam bagaimana guru menerapkan strategi komunikasi yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut, termasuk dalam gaya berkomunikasi, pendekatan belajar, dan pemberian motivasi yang sesuai dengan karakteristik budaya siswa.



### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi guru dan siswa di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino?
- 1.3.2 Bagaimana akomodasi komunikasi yang diterapkan guru terhadap siswa dalam pendidikan karakter di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino?
- 1.3.3 Bagaimana kompetensi komunikasi multikultural dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh guru di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1.4.1 Mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi guru dan siswa di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino.
- 1.4.2 Mengidentifikasi akomodasi komunikasi yang diterapkan guru terhadap siswa dalam pendidikan karakter di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino.
- 1.4.3 Mengidentifikasi kompetensi komunikasi multikultural dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh guru di ruang kelas multikultural SMA Strada Santo Thomas Aquino.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi pendidikan, khususnya dalam penerapan Teori Akomodasi Komunikasi di lingkungan pendidikan menengah. Melalui analisis terhadap strategi komunikasi guru dalam menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, studi ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai peran komunikasi akomodasi dalam menunjang proses pembentukan karakter siswa. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan model komunikasi pendidikan yang efektif dan inklusif di tengah keberagaman budaya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari sisi praktis, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, khususnya guru di jenjang pendidikan menengah, sebagai referensi dalam merancang strategi komunikasi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman budaya. Pendekatan komunikasi yang berbasis pada akomodasi budaya tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi strategis bagi pemangku kebijakan di bidang pendidikan maupun lembaga pelatihan guru, dalam merancang program pengembangan profesional yang berorientasi pada penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural.